

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masing-masing wanita mempunyai variasi dalam siklus haidnya, yang masih dalam batas normal. Panjang siklus haid yang normal atau dianggap siklus menstruasi yang khas ialah 28 hari, tetapi variasinya cukup luas, bukan saja antara beberapa wanita tetapi juga pada wanita yang sama. Siklus menstruasi tersebut bervariasi, hampir 90% wanita memiliki siklus 21–35 hari dan hanya 10–15% yang memiliki panjang siklus 28 hari. Siklus haid dipengaruhi oleh faktor psikologi, hormone dan alam perasaan (*mood*). Perubahan pola haid juga dapat disebabkan oleh penggunaan kontrasepsi suntik (Kartini, 2006; Rinton, 2009).

Pada wanita dengan masalah gangguan haid, pemberian suntik kombinasi dapat memperbaiki gangguan haid tersebut. Perdarahan lucut terjadi secara teratur, jumlahnya sedikit, dan bagi wanita yang mengeluh nyeri haid, nyerinya dapat berkurang (Baziad, 2008).

Kontrasepsi suntik di Indonesia merupakan salah satu metode kontrasepsi efektif yang populer. Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi hormonal selain pil dan *implant*. Kontrasepsi ini meliputi kontrasepsi suntik *progestin* dan kontrasepsi suntik kombinasi. Kontrasepsi suntik *progestin* yang sering digunakan adalah *Long-acting progesteron* yaitu *Noristeron Enantat* (NET EN) dan *Depo Medroksi Progesteron Acetat* (DMPA). Suntikan ini hanya mengandung komponen *progestine* dan diberikan setiap 3 bulan sekali (Saifuddin, 2010).

Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti mencegah atau melawan, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur (sel wanita) yang matang dan sel sperma (sel pria) yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma tersebut (BKKBN, 2009).

Kontrasepsi suntik bulanan merupakan metode suntik yang pemberiannya tiap bulan dengan jalan penyuntikan secara intramuscular sebagai usaha pencegahan kehamilan berupa hormon *progesterone* dan *estrogen* pada wanita

usia subur. Penggunaan kontrasepsi suntik mempengaruhi *hipotalamus* dan *hipofisis* yaitu menurunkan kadar FSH dan LH sehingga perkembangan dan kematangan *folikel de graaf* tidak terjadi (Mulyani, 2013).

Pemberian KB suntik Cyclofem dapat terjadi perdarahan. Perdarahan yang terjadi ini tidak dapat dianggap sebagai darah haid dalam arti yang sebenarnya, yaitu yang terjadi dari suatu endometrium yang normal (fase sekretorik). Pada pemberian KB suntik Cyclofem terjadi perdarahan lucut, tetapi perdarahan yang terjadi bukan berasal dari suatu endometrium yang normal karena gestagen sudah ada sejak awal proliferasi. Seperti diketahui, bahwa haid yang normal terjadi akibat kadar progesteron yang turun, sedangkan pada penggunaan KB suntik Cyclofem haid yang terjadi akibat turunnya kadar estrogen dan progesteron atau akibat turunnya kadar hormon sintetik. Haid yang terjadi setelah penggunaan kontrasepsi hormonal kombinasi lebih tepat dikatakan sebagai *pseudo* haid (Baziad, 2008).

Menurut Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi Nasional pada bulan Oktober 2010, pencapaian kumulatif peserta KB baru bulan Januari sampai dengan bulan Oktober 2010 tercatat sebesar 99,62%. Apabila dirinci lebih lanjut, proporsi peserta KB baru yang terbanyak adalah peserta KB suntik (49,68%), diikuti peserta KB pil (29,03%), kondom (7,71%), implant atau susuk KB (6,38%), IUD (5,85%), MOW (1,08%), dan MOP (0,28%).

Program Keluarga Berencana Nasional dan Pemberdayaan Perempuan difokuskan pada pembangunan kependudukan keluarga berencana dan peningkatan kualitas penduduk melalui pengendalian kelahiran, memperkecil angka kematian dan peningkatan kualitas keluarga berencana, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Untuk mendukung kebijakan tersebut diperlukan enam elemen pertama yaitu pengaturan kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga, Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak. Dengan demikian program KB Nasional dan Pemberdayaan Perempuan mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan SDM, disamping program pendidikan dan kesehatan. Secara

makro program keluarga berencana berfungsi untuk mengendalikan kelahiran, sedangkan secara mikro program keluarga berencana bertujuan membantu keluarga individu untuk mewujudkan keluarga - keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2010).

Program Keluarga Berencana (KB) Nasional mempunyai kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk. Kontribusi Program Keluarga Berencana (KB) Nasional dapat dilihat pada pelaksanaan Program *Making Pregnancy Safer* (MPS), salah satu pesan kunci dalam rencana strategi nasional *Making Pregnancy Safer* (MPS) di Indonesia 2001-2010 adalah bahwa kehamilan harus merupakan kehamilan yang diinginkan. Untuk mewujudkan pesan kunci tersebut, KB merupakan pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama. Pencegahan kematian dan kesakitan ibu merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan keluarga berencana. Meskipun demikian banyak perempuan mengalami kesulitan di dalam menentukan jenis kontrasepsi. Hal ini terjadi disebabkan karena ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Persyaratan metode kontrasepsi meliputi aman, berdaya guna, dapat diterima oleh masyarakat, terjangkau dan mempunyai *reversibilitas* tinggi (Saifuddin, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 20 Mei 2013, di RB Amanda, Gamping, Sleman, menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB suntik di RB tersebut dari Februari - Mei 2013 sebanyak 246 akseptor setiap bulannya. Dari 246 tersebut 149 menggunakan KB Suntik Depo Progestin dan 97 menggunakan KB suntik Cyclofem. Pada studi pendahuluan juga peneliti mewawancarai 15 akseptor KB suntik cyclofem. Dari 15 akseptor KB suntik Cyclofem tersebut 4 akseptor mengeluh siklus menstruasi yang bertambah panjang, yaitu < 35 hari, 3 akseptor mengeluh siklus menstruasi yang bertambah pendek, yaitu > 28 hari dan 8 akseptor mengalami siklus menstruasi yang normal yaitu, 28 - 35 hari.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini. Sejauh ini belum ada peneliti yang meneliti

tentang hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik Cyclofem dengan pola siklus menstruasi pada akseptor KB suntik cyclofem di RB Amanda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Cyclofem Dengan Pola Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik Cyclofem di RB Amanda Yogyakarta Tahun 2013”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Cyclofem Dengan Pola Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik Cyclofem di RB Amanda Yogyakarta Tahun 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik cyclofem di RB Amanda Yogyakarta Tahun 2013.
- b. Diketuainya pola siklus menstruasi di RB Amanda Yogyakarta Tahun 2013.
- c. Diketuainya hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik cyclofem dengan pola siklus menstruasi pada akseptor KB suntik cyclofem di RB Amanda

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan serta sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, dan wawasan yang berkaitan dengan lama pemakaian kontrasepsi suntik cyclofem dengan siklus menstruasi sehingga peneliti dapat memberikan konseling tentang lama pemakaian kontrasepsi suntik pada akseptor suntik dengan benar.

2. Bagi Tenaga Medis di RB Amanda

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan sumber informasi ilmiah terutama dalam pelayanan keluarga berencana khususnya pada kontrasepsi suntik tentang perubahan siklus menstruasi yang terjadi pada pemakaian kontrasepsi suntik.

3. Bagi Mahasiswa STIKES A Yani

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah melengkapi perpustakaan dan bahan kajian guna meningkatkan wacana *civitas akademika* khususnya penelitian tentang Keluarga Berencana.

4. Bagi Akseptor KB di RB Amanda

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan yang berkaitan dengan lama pemakaian kontrasepsi suntik cyclofem dengan siklus menstruasi sehingga akseptor kontrasepsi suntik lebih mantap dalam menggunakan kontrasepsi suntik dan dapat mengenali gejala yang timbul dari siklus menstruasi sehingga jika ada gejala segera memeriksakan diri ke dokter, bidan atau klinik.

E. Keaslian Penelitian

1. Supadmi (2009) dengan judul “Hubungan antara Lama Pemakaian KB Suntik DMPA dengan Perubahan Pola Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik DMPA di RB Fika Sehat Sumber Lawang Sragen, tahun 2009. Jenis penelitian ini adalah *observational analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampelnya secara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah akseptor KB DMPA yang memeriksakan diri ke RB Fika Sehat Sumber Lawang Sragen. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara lama pemakaian KB Suntik DMPA dengan Perubahan Pola Menstruasi. Persamaan dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dan uji statistik *chi square*. Sedangkan Perbedaan dengan penelitian yang sekarang terletak pada jenis penelitian yaitu *diskriptif analitik*, teknik

pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*, sampel yang digunakan adalah akseptor kontrasepsi suntik, tempat dan tahun penelitian.

2. Suprabawati (2009) dengan judul “Perbedaan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progesteron Tunggal dengan Kombinasi Progesteron Estrogen terhadap Peningkatan Berat Badan Akseptor di RB Kusmahati Karanganyar, tahun 2009”. Jenis penelitian ini adalah *studi komparasi* dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel secara *incidental sampling*. Sampel yang digunakan adalah akseptor KB suntik Progesteron di RB Kusmahati Karang Anyar. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistic *Man Witney*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan penggunaan kontrasepsi suntik progesterone tunggal dengan kombinasi progesteron estrogen terhadap peningkatan berat badan. Persamaan dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Sedangkan Perbedaan dengan penelitian yang sekarang terletak pada jenis penelitian yaitu *diskriptif analitik*, uji stastistikya itu menggunakan *chi square*, teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*, sampel yang digunakan adalah akseptor kontrasepsi suntik, tempat dan tahun penelitian.
3. Dwijayanti (2011) Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal (Pil) dengan Keluhan Perimenopause pada Akseptor Hormonal di Wilayah Puskesmas II Baturraden. Penggunaan metode *korelasi* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Jumlah populasi 1212 responden dan pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan jumlah sampel 242 responden. Alatanalisis yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil penelitian disimpulkan ada hubungan signifikan pada pemakaian kontrasepsi hormonal (Pil) dengan keluhan Perimenopause Pada Akseptor Hormonal di Wilayah Puskesmas II Baturraden. Persamaan dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode korelasi pendekatan *cross sectional* serta alat analisis yang digunakan. Sedangkan Perbedaan dengan penelitian yang sekarang terletak pada teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*, sampel yang digunakan adalah akseptor kontrasepsi suntik, tempat dan tahun penelitian.